



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6068 - 6077

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Diah Evita Rani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: a510180081@student.ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung pecahan pada siswa khususnya kelas VI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo yang berjumlah 18 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa pembelajaran matematika operasi hitung pecahan dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT, dapat meningkatkan aktivitas siswa pada Siklus I sebesar 67,5% dengan kualifikasi baik, pada siklus II sebesar 89,16% dengan kualifikasi sangat baik. Peningkatan hasil belajar siswa dengan ditunjukkan adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar, yaitu pada *pretest*/pra siklus sebesar 16,6% pada siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 82,5%. Oleh karena itu, model kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pokok bahasan operasi hitung pecahan.

Kata Kunci: kooperatif, TGT, hasil belajar.

Abstract

The purpose of this study was to improve student's ability to perform fractional operations on students especially grade 6th. This research is a qualitative research with the type of classroom action research which includes planning activities, implementing action, observing, and reflecting. This research was conducted at elementary school 2 Gintungan, Gebang, Purworejo. The subjects in this study were grade's teacher and grade 6th students of elementary school 2 Gintungan, Gebang, Purworejo totaling 18 students. The results of this research indicate an increase in student's learning mastery in learning mathematics with fractional arithmetic operations using the TGT type cooperative model, can increase student activity in Cycle I by 67,5% with good qualifications and Cycle II by 89,16% with very good qualifications. The increase in student learning achievement is indicated by an increase in the percentage of mastery learning, pretest/pre-cycle by 16,6% in the Cycle I by 50% and in the Cycle II by 82,5%. Therefore, the TGT cooperative model can improve student learning achievement in mathematics learning the subject of fractional mathematic operations.

Keywords: cooperative, TGT, learning achievement.

Copyright (c) 2022 Diah Evita Rani

✉Corresponding author :

Email : a510180081@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3146>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Nomor 57 Tahun 2021 Bab 1 pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2021). Pendidikan sebagai suatu proses dengan harapan siswa mampu menerima keseimbangan serta kesempurnaan dalam perkembangan individu pun masyarakat (Prasetya et al., 2022). Pendidikan bukan hanya proses untuk membentuk kecerdasan dan/atau keterampilan tertentu tetapi juga membentuk serta mengembangkan sikap sehingga anak berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Setiawan & Harta, 2014). Kaitannya dengan proses, pendidikan merupakan kegiatan sistematis yang diarahkan pada perubahan tingkah laku siswa sehingga tercermin pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Ediyanto et al., 2020). Jadi, pendidikan bertujuan sebagai sarana untuk mengembangkan atau meningkatkan potensi, bakat dan minat siswa guna terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan memajukan pendidikan dalam pembelajaran matematika (Dwiana et al., 2022), matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran krusial terhadap kehidupan manusia sebagai pemecah masalah baik dalam permasalahan yang sederhana maupun kompleks. Dengan belajar matematika, dapat dikatakan siswa juga belajar untuk bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif (Siagian et al., 2020). Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah merupakan konsep dasar yang harus dimiliki dalam pembelajaran matematika, aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan untuk mendapatkan pengetahuan yang banyak tetapi juga menghadapi situasi baru atau memecahkan berbagai permasalahan khusus (Yetri et al., 2019). Hal ini juga sependapat dengan (Surata, I. G., Agung, A. A., Sudarma, 2013) bahwa belajar lebih bermakna bagi siswa jika mengalami perubahan mengenai pemahaman yang dipelajari, bukan sekedar menghafal konsep suatu materi. Kualitas belajar siswa bergantung pada komponen-komponen diantaranya: kurikulum, guru, siswa, metode, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar. Proses KBM dapat berjalan efektif jika seluruh komponen dapat saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan, seperti ketertarikan siswa, motivasi siswa, serta metode guru yang bervariasi. Dalam aktivitas belajar di dalam kelas teknik guru mempengaruhi aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis siswa, serta hasil belajar siswa. Jika metode yang digunakan guru dalam penyampaian materi menarik siswa antusias untuk belajar karena termotivasi.

Guru matematika adalah guru yang bijaksana dan mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas. Bagi seorang guru matematika dalam proses KBM tidaklah cukup hanya bergantung pada strategi dan teknik lama. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu guru mampu mengarahkan siswa untuk terlibat aktif serta menstimulus pikiran siswa secara mendalam guna memecahkan permasalahan terkait pembelajaran (Fauziyah & Anugraheni, 2020). Seperti yang dinyatakan (Anugraheni, 2017), seorang pendidik memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas, kreativitas, dan pengembangan potensi pada siswa. Hal utama yang didambakan dalam pendidikan di sekolah adalah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berhasil jika guru mampu mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan struktur pengetahuan mata pelajaran yang dipelajari. Motivasi diri demi tercapainya hasil belajar yang optimal dapat didorong dengan melakukan kegiatan belajar aktif serta bertanggungjawab (Silaban, 2017). (Sefti Ika Wulansari, Chusnal Ainy, 2017) menyatakan bahwa guru matematika (idola) yang memberikan motivasi belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Pembelajaran kooperatif model TGT merupakan model

pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dengan melibatkan keaktifan siswa tanpa perbedaan status dan peran siswa sebagai tutor sebaya dalam tim/kelompok, serta pembelajarannya mengandung permainan dan penguatan (Aris, 2013). Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) menggunakan sistem pengelompokan atau disebut juga tim dalam skala kecil, yaitu terdiri dari empat sampai enam siswa dengan latar belakang jenis kelamin, ras, suku, dan kemampuan akademis yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini melibatkan siswa sebagai tutor sebaya pada kelompoknya dan mengandung unsur permainan yang dapat meningkatkan semangat belajar (Albertus Hermawan, 2020). (Slavin, 2010) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT bertujuan memotivasi siswa agar saling mendukung dan membantu dalam penguasaan kemampuan yang diajarkan guru untuk memperoleh skor pada anggota tim. Adapun tahapan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menurut (Tgt et al., 2019) diantaranya sebagai berikut: 1) Penyajian kelas/tempat kegiatan, 2) Membentuk kelompok secara heterogen/campuran, 3) Melaksanakan belajar dengan bermain, 4) Melaksanakan pertandingan/turnamen guna memperoleh skor, 5) Memberikan sebuah penghargaan/hadiah. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran dengan membentuk tim kecil secara heterogen dan melakukan turnamen/pertandingan guna memperoleh poin skor tim.

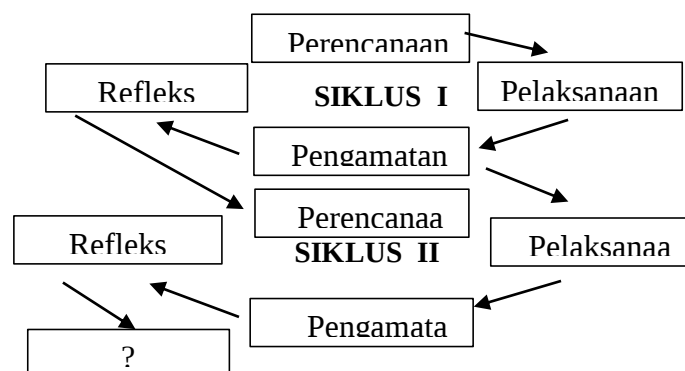
(Pebriana, 2017) telah melakukan penelitian tentang Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Dengan Model Kooperatif Tipe TGT Di Kelas III SD Negeri 18 Langgini Bangkinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terjadi peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari permasalahan pada kelas III SD Negeri 18 Langgini dapat terselesaikan dengan baik. Secara rinci proses pembelajaran tematik dapat berjalan efektif, pembelajaran dapat bersifat *student centered*, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa dapat bekerja kelompok dengan baik dan dapat menghargai pendapat teman. Penelitian juga dilakukan (Laitifah, 2018) tentang Efektifitas Model Pembelajaran TGT dan STAD Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil skor rata-rata model pembelajaran TGT yaitu 28,7 sedangkan model pembelajaran STAD mendapatkan skor rata-rata yaitu 15,5. Perbedaan rata-rata ini membuktikan model pembelajaran TGT memiliki efektivitas yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan serta kaitannya dengan model pembelajaran TGT, peneliti bertujuan melakukan penelitian di kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo sebagai kelompok perlakuan tunggal dan tidak ada kelompok pembandingan. Pemilihan kelas VI SD negeri 2 Gintungan, gebang, Purworejo sebagai tempat penelitian dikarenakan kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika kaitannya dengan materi hitung pecahan. Berdasarkan hasil evaluasi pada ulangan harian matematika pokok bahasan pecahan, 9 dari 18 siswa belum tuntas atau masih berada dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Nilai terendah yang diterima adalah 20 sedangkan nilai tertinggi adalah 80. Nilai rata-rata masih relatif rendah yaitu hanya 53,8. Dari kondisi tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Pecahan”. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, gebang, Purworejo dalam melakukan operasi hitung pecahan melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT. Manfaat dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan serta pemahaman siswa terkait materi operasi hitung pecahan, sehingga nilai rata-rata kelas dapat meningkat. Dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan kemampuan siswa dalam melakukan operasi hitung pecahan dapat meningkat serta menstimulus keaktifan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung dua arah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo kelas VI semester II. Subyek penelitian ini adalah guru kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo dan siswa kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo yang berjumlah 18 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam pembelajaran matematika pada materi operasi hitung pecahan pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dalam upaya memecahkan masalah dengan tindakan terencana dalam situasi nyata serta menganalisis pada setiap perlakuan dari tindakan yang telah dilakukan (Zainal, 2006). Model desain penelitian tindakan kelas sebagai berikut :



Gambar 1. Skema PTK Model Kopkins

Langkah-langkah PTK di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Setiap siklus disusun perencanaan guna perbaikan dalam pembelajaran. Dalam perencanaan berisi tujuan dan menonjolkan perlakuan khususnya guru dalam proses pembelajaran. Pada setiap proses pembelajaran perencanaan yang telah disusun dijadikan pedoman. Perencanaan tersebut terdiri dari perencanaan awal dan perencanaan lanjutan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan Tindakan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan scenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan secara langsung oleh peneliti pada saat pembelajaran matematika berlangsung, meliputi: 1). Aktivitas siswa saat KBM berlangsung, 2). Kemampuan guru mengelola pembelajaran, 3). Respon pada siswa terhadap pembelajaran, 4). Hasil belajar pada siswa. Observasi yang telah dilakukan dicatat dalam lembar observasi kemudian dianalisis pada saat refleksi.

4. Refleksi

Bertujuan untuk mengkaji tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data saat observasi berlangsung, kemudian dilakukan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan diskusi bersama peneliti. Dari hasil refleksi, mencatat kekurangan yang perlu diperbaiki untuk dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

Pengelolaan data dilakukan terhadap data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif yang diperoleh dari tes essay sebagai indikator penelitian. Menurut (Asrul, 2015), tes essay merupakan tes yang membutuhkan jawaban uraian baik secara bebas maupun terbatas. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis flow model (Siswono,

2008) yang meliputi 3 hal, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mencari persentase nilai rata-rata hasil observasi kegiatan pembelajaran menggunakan rumus (Margono, 2010):

$$\text{Persentase Nilai Rata – rata (NR)} = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Taraf Keberhasilan Tindakan

Taraf keberhasilan	Kriteria
$90\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat baik
$80\% \leq NR \leq 90\%$	Baik
$70\% \leq NR \leq 80\%$	Cukup
$60\% \leq NR \leq 70\%$	Kurang
$0\% \leq NR \leq 60\%$	Sangat Kurang

Untuk menghitung hasil tes keberhasilan/ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus (Purwanto, 2004):

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP = Jumlah ketuntasan minimal
R = Jumlah skor atau item soal yang dijawab benar
SM = Jumlah skor ideal
100 = Bilangan tetap

Ngalim Purwanto dalam (Sudjana, 2011) untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Taraf Keberhasilan Tindakan

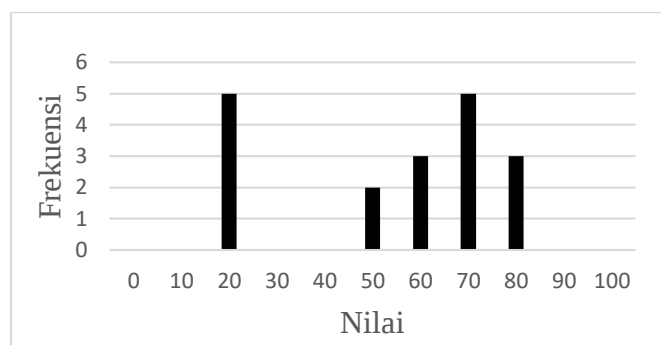
Taraf keberhasilan	Kriteria
$90\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat baik
$80\% \leq NR \leq 90\%$	Baik
$70\% \leq NR \leq 80\%$	Cukup
$60\% \leq NR \leq 70\%$	Kurang
$0\% \leq NR \leq 60\%$	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 April 2022-15 April 2022. Penelitian ini dilaksanakan atas dua Siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo. Sekolah mengalokasikan waktu untuk pembelajaran matematika selama pandemik ini adalah 3 jam per minggu, alokasi dalam satu jam pembelajaran yaitu 35 menit 3 kali per minggu. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti bertindak sebagai guru.

Pra siklus

Pada kegiatan ini menganalisis nilai ulangan matematika harian pada bab sebelumnya serta melakukan observasi terhadap guru dan siswa dalam kegiatan KBM. Adapun nilai matematika pra siklus sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Nilai Matematika Pra Siklus

Berdasarkan diagram diatas terdapat 5 siswa dengan nilai 20, 2 siswa dengan nilai 50, 3 siswa dengan nilai 60, 5 siswa dengan nilai 70, 3 siswa dengan nilai 80.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang diterapkan yaitu ≤ 65 .

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

Nilai	Status	Jumlah	Persentase (%)
< 65	Belum tuntas	10	83,4%
≥ 65	Tuntas	8	16,6 %
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel diatas 10 siswa dengan persentase 83,4% belum tuntas dalam tes dan 8 siswa dengan persentase 16,6% dinyatakan tuntas dalam tes.

Pada tahap pra siklus ini peneliti melakukan observasi pada kegiatan guru dan siswa selama proses KBM mata pelajaran matematika di kelas VI. Berikut hasil analisis observasi kegiatan guru dan siswa selama proses KBM dalam bentuk tabel :

Tabel 4. Hasil Analisis Observasi Kegiatan Guru dan Siswa Selama Proses KBM.

Pra siklus	Guru	Siswa
Persentase	60%	44,4%
Taraf keberhasilan tindakan	Kurang	Sangat kurang

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan saat proses KBM guru dinilai kurang dalam memberikan materi pembelajaran matematika sedangkan siswa dinilai sangat kurang kaitannya dalam menerima proses KBM. Secara keseluruhan yang paling menghambat keberhasilan dalam proses KBM yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru bersifat satu arah (*teacher centered*) dan aktifitas siswa yang cenderung pasif.

Siklus I

Pada Siklus I kegiatan sebagai berikut: 1) Pembuatan silabus pembelajaran pada mata pelajaran/tema tertentu yang disusun berdasarkan standar isi yang berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. 2) Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). 3) Mempersiapkan tes kemampuan berpikir kritis pada akhir Siklus I mengenai operasi hitung pecahan dengan metode substitusi. 4) Membentuk kelompok heterogen terdiri dari 4-6 orang. Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak 10 soal dalam bentuk uraian dan dokumentasi.

Hasil dari pengamatan aktivitas siswa setelah tindakan proses pembelajaran dinyatakan dengan hasil analisis aktivitas Siklus I sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Aktivitas Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	
		Rerata skor	Prosentase (%)
1	Teams study	2,9	72,5
2	Presentasi	2,5	62,5
3	Games tournament	2,7	67,5
	Rata-rata	2,7	67,5

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan bahwa selama pembelajaran matematika melalui kooperatif tipe TGT terdapat 3 aspek yang diamati, yaitu teams study pada siklus I memperoleh rerata skor 2,9 (72,5%), Aspek presentasi 2,5 (62,5%). Aspek games tournament 2,7 (67,5%). Nilai rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa 2,7 atau 67,5 %.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Pencapaian	Siklus I
1	Nilai rata-rata	75,5
2	Nilai terendah	50
3	Nilai tertinggi	90
4	Ketuntasan (%)	50%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan bahwa hasil belajar siswa pada Siklus I nilai rata-rata yaitu 75,5, nilai terendah 50, nilai tertinggi adalah 90, dan prosentase ketuntasan 16,6%.

Pada pelaksanaan siklus I sudah sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun meskipun hasilnya masih belum maksimal. Setelah dilakukan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pada kegiatan pembelajaran siklus I terdapat beberapa kelemahan pada proses pelaksanaannya, diantaranya kemandirian belajar siswa yang belum terlatih dan kemampuan berpikir kritis yang relatif rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, peneliti berupaya untuk melanjutkan siklus II dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang ada pada siklus I. Kendala yang muncul pada siklus I digunakan sebagai acuan perbaikan dalam merencanakan siklus II.

Siklus II

Pada Siklus II materi yang diajarkan mengenai operasi hitung pecahan menggunakan metode eliminasi, materi ini tidak berbeda jauh dengan materi sebelumnya. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I, kondisi rasa senang pada siswa saat mengikuti pembelajaran matematika perlu untuk dipertahankan. Masalah yang perlu diperbaiki adalah kemandirian belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi operasi hitung pecahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tindakan siklus II ini lebih ditekankan untuk meningkatkan aktivitas kemandirian belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kaitannya pada materi operasi hitung pecahan. Hasil penelitian pada siklus II ini dipaparkan sama dengan siklus I tetapi dengan melaksanakan perbaikan yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut: 1) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan soal tes siklus II. 2) Memotivasi siswa untuk percaya diri saat presentasi didepan kelas. 4) Peneliti merevisi anggota kelompok sesuai kesepakatan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Tabel 7. Hasil Analisis Aktivitas Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Siklus II	
		Rerata skor	Prosentase (%)
1	Teams study	3,4	85
2	Presentasi	3,6	90
3	Games tournament	3,7	92,5
Rata-rata		3,56	89,16

Berdasarkan tabel diatas, dapat diuraikan pada saat pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe TGT terdapat 3 aspek yang diamati, yaitu teams study pada Siklus II 3,4 (85%). Aspek presentasi pada 3,6 (90%). Aspek games tournament 3,7 (92,5%). Nilai rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa 3,56 atau 89,16%.

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Pencapaian	Siklus II
1	Nilai rata-rata	81,6
2	Nilai terendah	60
3	Nilai tertinggi	100
4	Ketuntasan (%)	82,5%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diuraikan pada Siklus II nilai rata-rata yaitu 81,6, nilai terendah 60, nilai tertinggi 100, dan prosentase ketuntasan 82,5%.

Pada pelaksanaan Siklus II sudah sesuai perencanaan tindakan yang disusun dengan hasil yang diharapkan. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan, siklus II jauh lebih baik dari siklus I. Pada Siklus II siswa terlihat lebih aktif bekerjasama dan sudah mulai memahami cara menyelesaikan soal berpikir kritis.

Tabel 9. Peningkatan Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus	Aktivitas		Hasil belajar	
		Rata-rata skor	Persentase	Rata-rata nilai	Persentase
1	Siklus I	2,7	67,5%	75,5	50
2	Siklus II	3,56	89,16%	81,6	82,5
Peningkatan		0,86	21,66%	6,1	32,5

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diuraikan bahwa terjadi peningkatan persentase sebesar 21,66% dengan rata-rata skor 0,86 pada aktivitas siswa dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan persentase 32,5% dengan rata-rata nilai 6,1 pada hasil belajar Siklus I - Siklus II. Hal tersebut menunjukkan dengan perbaikan yang dilakukan peneliti memberikan pengaruh cukup besar sehingga hasil pada siklus II mengalami peningkatan. Namun terdapat aspek yang memerlukan perbaikan yaitu terdapat 1 orang siswa dengan hasil tes Siklus II belum mencapai ketuntasan KKM dikarenakan siswa tersebut belum mampu menyelesaikan soal.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan proses pembelajaran pada materi operasi hitung pecahan menggunakan model kooperatif tipe TGT pada pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari permasalahan yang terjadi di kelas VI SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo dapat terselesaikan dengan baik. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif, pembelajaran berjalan dua arah, siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan penguasaan siswa terhadap materi semakin baik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai

solusi permasalahan dalam proses pembelajaran kelas III SD Negeri 2 Gintungan, Gebang, Purworejo perlu dilakukan tindak lanjut bagi kelas atau sekolah lain dengan permasalahan sama. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini perlu dilestarikan agar menjadi budaya bagi guru dalam melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi, karena model pembelajaran ini cocok diterapkan untuk siswa usia SD, karena mengandung unsur permainan turnamen yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan melalui aktifitas bermain sebagai salah satu ciri khas pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Hermawan, T. S. R. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik Dan Model Teams Games Tournament Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 467–475.
- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 246–258.
- Aris, S. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Vol. 53, Issue 9). Ar-Ruzz Media. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324>
- Asrul, D. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- Dwiana, A. A., Samosir, A., Sari, N. T., Awalia, N., Budiyo, A., & Wahyuni, M. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. 6(1), 499–505.
- Ediyanto, E., Gistituati, N., Fitria, Y., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 203–209. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.325>
- Fauziyah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850–860. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.459>
- Laitifah, S. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran TGT dan STAD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Matematika - S1*, 7(5).
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Pebriana, P. H. (2017). Peningkatan proses Pembelajaran Tematik Dengan Model Kooperatif Tipe TGT Di Kelas III SD Negeri 18 Langgini Bangkinang. 1, 55–61.
- Prasetya, F., Fahrozy, N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). *Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>. 6(2), 3093–3101.
- Purwanto, N. (2004). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional (PP Nomor 57 Tahun 2021 Bab 1 Pasal 1)*.
- Sefti Ika Wulansari, Chusnal Ainy, E. S. (2017). Pengaruh Guru Matematika Idola Terhadap Hasil Belajar Siswa Secara Tidak Langsung Melalui Motivasi Belajar Matematika Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. 2(1), 1103–1114.
- Setiawan, R. H., & Harta, I. (2014). Pengaruh Pendekatan Open-Ended Dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Sikap Siswa Terhadap Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 241. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2679>
- Siagian, H., Pangaribuan, J. J., & Silaban, P. J. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1363–1369.

- 6077 *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika – Diah Evita Rani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3146>
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.528>
- Silaban, P. J. (2017). *Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui Alat Peraga Montessori Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD ASSisi Medan.*
- Siswono, T. Y. (2008). *Mengajar & Meneliti: Panduan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Dan Calon Guru. Unesa Universiti Press.*
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative Learning (Riset dan Praktik).* Nusa Media.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar.* Pt Remaja Rosdakarya.
- Surata, I. G., Agung, A. A., Sudarma, G. K. (2013). Pengaruh Model Kooperatif Stad Berorientasi Open-Ended Problem Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha.* <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v1i1.688>
- Tgt, T., Sman, D. I., & Toru, B. (2019). *Melalui Model Pembelajaran Kooperatif.* 2(1), 67–74.
- Yetri, O., Fauzan, A., Desyandri, D., Fitria, Y., & Fahrudin, F. (2019). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2000–2008. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.249>
- Zainal, A. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas.* Yrama Widya.